

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Program Pembiasaan *Tahlilan*

##### a. Pengertian Program Pembiasaan *Tahlilan*

Tahlil secara etimologi berasal dari sighth mashdar dari kata “*hallala*” yang bisa diartikan membaca kalimat *La Ilaha Illallah*.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahlil merupakan pengucapan kalimat tauhid *La Ilaha Illallah* yang artinya tiada tuhan selain Allah, yang dilakukan secara berulang-ulang, yang kemudian tahlil mendapat imbuhan “an” menjadi *tahlilan*, dalam KBBI mempunyai maknayaitu pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an untuk memohon rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang telah meninggal.<sup>2</sup>

Pendapat lain tentang *tahlilan* adalah upacara ritual keagamaan (Islam) dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, sholawat nabi dan doa-doa yang dilagukan disertai dengan gerakan-gerakan terencana dan spontanitas seirama dengan lagunya, sehingga menimbulkan rasa “nikmat” yang menghantarkan *kekhusu’an* dalam ritual tersebut. *Tahlilan* sebenarnya sebuah bentuk kegiatan kesenian yang bernuansa ritual, karena di dalamnya terdapat unsur musikal dari lagu-lagu yang dilantunkan, gerakan-gerakan “indah” yang struktural dan sastra dari syair-syairnya.<sup>3</sup>

Jadi, *tahlilan* adalah serangkaian acara ritual spiritual yang dilakukan sekelompok orang dengan berlandaskan agama, dengan tujuan memohon, berdo’a, dan meminta ampunan semata-mata hanya kepada Allah SWT. dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an disertai dengan bacaan tauhid *La Ilaha Illallah*.

*Tahlilan* yang umum dilakukan muslim indonesia sering dilakukan bersama-sama, baik bertempat di masjid, di mushola, maupun di rumah-rumah. Bahkan bagi

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 409.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>3</sup> Soerjo Wido Minarto, “*Tahlilan* Sebuah Seni Ritual Kematian pada Kepercayaan “Islam Jawa”,” *Jurnal Seni Budaya* 9, no. 2 (2011): 227.

komunitas keluarga santri umumnya didirikan jamaah *tahlilan*, yaitu sekelompok orang yang melaksanakan dzikir dengan membaca kalimat tahlil secara berkala. Kegiatan *tahlilan* yang dibaca tidak hanya kalimat tahlil saja melainkan juga membaca surat Yasin, kalimat tasbih, sholawat, dan diakhiri dengan bacaan doa tertentu.<sup>4</sup>

Secara historis keberadaan *tahlilan* di Indonesia sudah ada jauh sebelum munculnya berbagai organisasi keagamaan, baik yang mendukung *tahlilan* ataupun yang menolak *tahlilan*. Munculnya *tahlilan* mengakibatkan konflik oleh berbagai kelompok yang menolaknya, sebenarnya hanya terjadi pada tingkat elit kelompok tersebut. Sementara pada tingkat bawah, tradisi *tahlilan* ini tetap dilakukan tidak hanya massa yang membolehkan *tahlilan*, tetapi juga oleh para anggota organisasi yang membida *tahlilan*. Terjadinya perbedaan pendapat dengan adanya *tahlilan* justru merugikan umat Islam sendiri dan menjadikan hubungan pengikut organisasi tersebut jadi tidak harmonis, apalagi jika para pengikut tersebut mempunyai fanatisme organisasi yang sangat tinggi.<sup>5</sup>

*Tahlilan* merupakan sebuah tradisi yang memiliki dimensi keTuhanan (*hablum minallah*) yang mampu memberikan siraman rohani, ketenangan, kesejukan hati dan peningkatan keimanan, sekaligus juga memiliki dimensi sosial (*hablum minannas*) yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan. *Tahlilan* merupakan persoalan khilafiyah sehingga seharusnya tidak menjadi penghalang akan kebersamaan dan persatuan umat Islam terutama untuk menegakkan ukhuwah Islamiyah<sup>6</sup>

Jadi dapat dapat disimpulkan dari definisi di atas, bahwa program pembiasaan *tahlilan* merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pelaksanaan kegiatan

---

<sup>4</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 105.

<sup>5</sup> Andi Warisno, "Tradisi *Tahlilanan* Upaya Menyambung Silaturahmi," *Jurnal Ri'ayah* 2, no. 2 (2017): 75.

<sup>6</sup> Andi Warisno, "Tradisi *Tahlilanan* Upaya Menyambung Silaturahmi," *Jurnal Ri'ayah* 2, no. 2 (2017): 76.

*tahlilan* yang dilaksanakan berulang-ulang dan di luar jam pelajaran.

b. Tujuan *Tahlilan*

Kegiatan *tahlilan* yang diadakan oleh masyarakat yang pada umumnya menyertakan kalimat tasbih, tahmid, beberapa surat Al-Qur'an, dan doa-doa pada umumnya bertujuan untuk:

- 1) Mengirimkan doa untuk anggota keluarga yang telah meninggal dengan harapan semua dosa anggota keluarga yang telah diampuni oleh Allah SWT. dan amal ibadah dan kebbaikannya dapat diterima oleh Allah SWT.
- 2) Selamatan waktu pindah rumah, dengan harapan agar rumah yang baru ditempati diberkahi oleh Allah SWT., dan dijauhkan dari segala musibah.
- 3) Menyambut kelahiran anak, pada umumnya *tahlilan* dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara aqiqah. Pengadaan *tahlilan* sekaligus bertujuan untuk mendoakan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia, serta berguna bagi Islam, nusa, dan bangsa.<sup>7</sup>

Tujuan lain dari kegiatan *tahlilan* adalah:

- 1) Berdzikir kepada Allah SWT. *tahlilan* merupakan salah satu bentuk dari dzikir. Barang siapa banyak berdzikir kepada Allah SWT nicaya ia akan dekat dengan-Nya, begitu pula sebaliknya, barang siapa yang enggan berdzikir kepada Allah maka ia akan jauh dari-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku.”

---

<sup>7</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 106.

- 2) Mengingat kematian, saat kita melakukan kegiatan *tahlilan* yang mana kita ada mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal, secara tidak langsung mengingatkan kita pada kematian.
  - 3) Mendoakan orang yang telah meninggal dunia, mendoakan orang yang telah meninggal merupakan sebuah bentuk bakti kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini bertujuan agar orang yang sudah meninggal diterima amal ibadahnya serta mendapat ampunan dari Allah SWT.
- c. Manfaat *Tahlilan*

*Tahlilan* merupakan suatu kegiatan yang sangat melekat dan tidak dapat pisah dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu, *tahlilanan* merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang memenuhi persyaratan sebagai media komunikasi keagamaan serta pemersatu persaudaraan antar umat beragama perbedaan etnis. Sebagai umat Islam sudah seharusnya kita memperbanyak melafalkan *tahlilan*. hal ini sesuai anjuran Nabi Muhammad SAW. Abu Huroiroh menyatakan, Muhammad Rasulullah SAW. bersabda: “*perbanyaklah ucapan syahadat: Laa Ilaaha Illallooh (tiada Tuhan selain Allah), sebelum kalimat itu dijauhkan darimu*”. (HR. Abu Ya’la dengan sanad hasan)<sup>8</sup>

Bacaan dzikir ini (tahlil) juga disebut kalimat *thoyyibah* (bacaan yang terbaik), tahlil juga salah satu bagian dari dzikir yang memiliki kalimat terbaik. Sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW. untuk memperbanyak dzikir dengan bacaan *tahlilan* ini. Kalimat *tahlilan* mengandung keutamaan dan bagi yang mengamalkannya tentulah mendapat balasan pahala.<sup>9</sup> Keutamaan membaca *tahlilan* diantaranya:

- 1) *Tahlilan* secara ikhlas mendatangkan keberuntungan
- 2) Kalimat tahlil untuk memperbaiki iman
- 3) Perintah ajarkan kalimat *tahlilan*
- 4) Kalimat *tahlilan* penghalang dari api neraka

---

<sup>8</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 107.

<sup>9</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 108.

- 5) Kalimat *tahlilan* pengantar masuk surga<sup>10</sup>
- d. Bacaan dalam pelaksanaan *Tahlilan*  
Adapun urutan bacaan *tahlilan* yang telah masyhur dikalangan para pecinta *tahlilan*:
- 1) Tawassul Fatikhah untuk nabi Muhammad, ahli bait, para sahabat, alafus sholihin.
  - 2) Tawassul Fatikhah untuk syekh Abdul Qodir Al-Jaelani.
  - 3) Tawassul kepada silsilah ahli thoriqoh, misalnya Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsabandy Al-Khalidiyah.
  - 4) Tawassul Fatikhah untuk walisongo.
  - 5) Tawassul Fatikhah untuk bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, para syekh, para murid, seluruh anak turun, muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang hidup maupun meninggal dunia.
  - 6) Membaca surat al-ikhlas tiga kali. Ada juga yang membaca sampai 7, 9, 21, 33, dan 41 kali. Tergantung ada hajat (kebutuhan) apa.
  - 7) Membaca Mu'awidzatain (Al-Falaq, An-Naas).
  - 8) Membaca Al-Fatikhah.
  - 9) Membaca ayat 1-5 surat Al-Baqarah.
  - 10) Membaca ayat kursi (surat Al-Baqarah:255).
  - 11) Membaca akhir surat Al-Baqarah 284-286.
  - 12) Sholawat (*Allahumma Sholli Ala Syayyidina Muhammad*).
  - 13) Istighfar (*Astagfirullahal'adhiim*)
  - 14) Tahlil (*La Illaha Illallah*)
  - 15) Doa penutup.<sup>11</sup>

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mendapat imbuhan “ke-an”, yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti dan sebagainya), tajam pikiran, sempurna pertumbuhan tubuhnya, cermat dalam menjawab secara cepat dan tepat,

<sup>10</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008),108-109.

<sup>11</sup> Kholilurrohman, “Ritual *Tahlilanan* Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1(2010): 2.

dan tangkas. Kecerdasan sendiri mempunyai arti perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi seperti, kepandaian dan ketajaman pikiran.<sup>12</sup> Kecerdasan sering diistilahkan dalam bahasa asing *intelligent* (*intelejensi*) atau *quotient*. Berikut ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang intelegensi, yaitu:

- 1) Claparde dan Stern mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.
- 2) K. Buhler, intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman dan pengertian.
- 3) David Wecheler, mula-mula ia memberikan definisi tentang intelegensi sebagai kapasitas untuk mengerti lingkungan dan kemampuan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Di kesempatan lain David memberikan lagi definisinya dengan mengatakan bahwa intelegensi adalah “kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir, secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif”.
- 4) Alfred W. Munzert, mengemukakan bahwa intelegensi dan sikap intelektual adalah mencakup kecepatan memberikan jawaban dan penyelesaian dan kemampuan memecahkan masalah.<sup>13</sup>

Jadi, kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, dan menciptakan semua hal yang bernilai dalam suatu budaya yang bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan.

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau ruh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.<sup>14</sup> Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kesadaran diri tentang asal, makna hidup, tujuan hidup, dan nasib. Spiritual lebih bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik atau material.

Spiritual dalam perspektif Islam senantiasa secara langsung berkaitan dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>13</sup> Rus'an, “Spiritual Qoutient (SQ): The Ultimate Intelligence,” *Jurnal Lentera Pendidikan* 16, no. 1(2013): 92.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualitas dalam agama Islam itu sendiri, yang mengungkap ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritualitas merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan dengan Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketaqwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian, dan penyembahan<sup>15</sup>

Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>16</sup> Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang akan menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang bisa menempatkan kehidupan individual kita dalam konteks yang lebih luas. Kecerdasan spiritual memberi kita tujuan hidup yang jelas serta yang membuka jalan bagi kita untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru (*new possibilities*).<sup>17</sup>

Menurut terminologi Islam, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpijak pada qalb. Qalb sendiri merupakan pusat pengendalian segala gerakan anggota tubuh manusia yang berpusat pada otak

---

<sup>15</sup> Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidQu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 104.

<sup>16</sup> Abdul WaHid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCISoD, 2006), 29.

<sup>17</sup> Abdul WaHid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCISoD, 2006), 41.

manusia.<sup>18</sup> Jadi semua aktivitas manusia ada dibawah kendali qalb ini, qalb yang dimaksud pada pembahasan ini bukan qalb yang ada dihati tetapi qalb yang dimaksud disini adalah qalb yang pusatnya berada di otak, karena kesadaran penuh manusia berpusat pada otak.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>19</sup> Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah (*asma ul-husna*) ke dalam dirinya sehingga menjadikan aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual dapat memungkinkan menemukan cara pengungkapan melalui agama formal. Tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spritual seseorang itu tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sebaliknya banyak orang aktif beragama memiliki kecerdasan spritual sangat rendah.<sup>21</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang yang taat dalam beragama, tidak menjamin bahwa seseorang tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Sebaliknya, seseorang yang tidak menganut agama apapun berkemungkinan mempunyai kecerdasan spiritual yang baik.

---

<sup>18</sup> Abdul WaHid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCISoD, 2006), 64.

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 47.

<sup>20</sup> Khairun Nisa', "Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa", *Jurnal Lentera Pendidikan* 12, no. 1 (2009): 80.

<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 8.



b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa kecerdasan spiritual itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat akan menjadikan seseorang betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapa pun atau apa pun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.
- 2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual. penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna.
- 3) Mampu mengartikan segala pekerjaan dan aktivitasnya dalam kondisi dan keadaan yang lebih luas dan bermakna, dengan jabatan dan pekerjaan apapun. Bahwa ia akan mampu memaknai semua aktivitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam, dengan motivasi yang luhur dan suci.
- 4) Memiliki kesadaran diri yang tinggi, melakukan segala hal dengan kesadaran penuh. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual, karena di antara fungsi '*God Spot*' yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dengan pertanyaan mendasar tersebut pada akhirnya dia akan mengenali dirinya lebih baik dan lebih dalam. Dari pengenalan diri, ia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya, bahkan dapat mengenal Tuhan. Dengan demikian, maka kualitas hidupnya

akan terus berada dalam bimbingan visi dan nilai-nilai yang luhur.<sup>22</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah mengalami peningkatan dengan baik meliputi hal-hal berikut.<sup>23</sup>

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki sikap yang fleksibel atau luwes yaitu lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, artinya mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Seseorang yang demikian lebih mudah mengendalikan emosi dan mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi karena untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat, menyadari bahwa masih ada banyak orang yang lebih menderita, dan menyadari akan ada hikmah yang akan didapat dari penderitaan yang sedang dihadapi.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik ia akan menghadapi dan melewati rasa sakit itu dengan baik dan sabar. Hal ini bisa terjadi karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Visi dan nilai yang dimiliki seseorang bisa membuat

---

<sup>22</sup> Abdul WaHid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCISoD, 2006), 69-74.

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 14.

hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, bisa juga visi dan nilai diyakini berasal dari pengalaman hidup.

- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak akan mengambil keputusan atau langkah yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini karena ia memilih langkah yang efektif yang tidak menyebabkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini merupakan hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (kecenderungan holistik). Keputusan dan langkah yang diambil seseorang agar dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Mempertimbangkan dari segala aspek yang mungkin mempengaruhi keputusan atau langkah yang akan diambil. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki tanda bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan ia akan melihat dari berbagai aspek.
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dengan bertanya “mengapa?”, “bagaimana jika?” seseorang akan dapat memahami masalah dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Hal ini merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang memberi inspirasi kepada orang lain. Orang tersebut dapat

menyelesaikan masalah sendiri dan bahkan mampu membantu orang lain.

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

- 1) Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang menjadi kreatif, bersikap luwes, dan berwawasan luas.
- 2) Kecerdasan spiritual dapat menjadi pedoman saat berada “di ujung”, ujung adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. Berarti kecerdasan spiritual dapat menjadi pedoman saat kita berada dalam masalah.
- 3) Menggunakan kecerdasan spiritual dapat menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 4) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 5) Kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Kecerdasan spiritual membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
- 6) Kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.<sup>24</sup>

d. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Cara mengembangkan atau menumbuhkan kapasitas kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ada tujuh langkah praktis untuk mendapat kecerdasan spiritual lebih baik, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang dan bagaimana situasinya. Pada langkah ini, menuntut untuk menggali kesadaran diri, selanjutnya menuntut untuk menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.

---

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 12-13.

<sup>25</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 232-233.

- 2) Jika dengan renungan dapat mendorong untuk merasa lebih baik, maka selanjutnya ada keinginan untuk berubah dari dalam hati. Pada langkah ini menuntut untuk memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan, baik dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- 3) Dibutuhkannya tingkat perenungan yang lebih dalam. Harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri, dan motivasi yang paling dalam.
- 4) Mengidentifikasi penghalang yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dapat menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut. Proses ini mungkin akan menjadi proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan pembimbing misalnya ahli terapi, sahabat atau penasihat spiritual. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dan membutuhkan perhatian secara terus menerus.
- 5) Menggali berbagai kemungkinan untuk melangkah maju, pada langkah ini seseorang perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju dengan mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini.
- 6) Menetapkan hati pada suatu jalan dalam kehidupan berusaha menuju pusat sementara anda melangkah di jalan itu. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.
- 7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih sendiri, dia harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan lain tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi penelitian dari Maskur Ade Saputra yang berjudul “*Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto*”<sup>26</sup> Skripsi karya maskur ade saputra meneliti tentang pengaruh istighosah terhadap kecerdasan spiritual, apakah kegiatan istighosah berperan dalam membentuk siswa untuk beriman dan bertaqwa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan istighosah dengan kecerdasan spiritual siswa. Terdapat 33% variabel kegiatan istighosah mempengaruhi variabel kecerdasan spiritual siswa, sisanya sebesar 67% kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil penelitian, prosentase pengaruh variabel kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa, dapat diartikan bahwa kegiatan istighosah tidak begitu berpengaruh untuk memprediksi kecerdasan spiritual. Maka, kemungkinan ada faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa baik dari di dalam maupun di luar kegiatan sekolah.

Relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maskur Ade Saputra yaitu memiliki kesamaan meneliti tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik melalui program dari lembaga sekolah/madrasah. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian Maskur Ade Saputra yaitu ada pada variabel X, yang mana penelitian oleh Maskur Ade Saputra variabel X nya yaitu kegiatan istighosah, sedangkan pada penelitian ini variabel X nya program pembiasaan *tahlilan*. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada *setting* penelitian, pada skripsi Maskur Ade Saputra fokus penelitiannya di SMAN 1 Pacet Mojokerto, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya di MTs Miftahul Huda Tayu Pati.

---

<sup>26</sup> Maskur Ade Saputra, “*Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto*” dalam skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Skripsi penelitian dari Arif Rahman yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlil*”<sup>27</sup> Skripsi karya Arif Rahman meneliti tentang korelasi pelaksanaan tahlil dengan pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian dari Arif Rahman ini adalah bahwa ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *tahlilanan*. Pada praktek pelaksanaan *tahlilanan* ada nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yaitu ada tiga nilai diantaranya yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah. Terdapat nilai positif dalam pelaksanaan *tahlilan* yaitu untuk terwujudnya kehidupan yang rukun baik terhadap Allah SWT. maupun terhadap sesama manusia.

Relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arif Rahman yaitu mempunyai persamaan melakukan penelitian tentang kegiatan *tahlilan*. Perbedaannya dengan penelitian dari Arif Rahman yaitu Arif Rahman menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Perbedaan lainnya yaitu pada skripsi Arif Rahman meneliti, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan *tahlilan*, sedangkan dalam penelitian ini meneliti program kegiatan *tahlilan* dalam mempengaruhi kecerdasan spiritual.

### C. Kerangka Berpikir

*Tahlilan* merupakan salah satu tradisi ritual yang telah ada sejak jaman dulu hingga sekarang. *Tahlilan* dilakukan dengan membubuhkan bacaan-bacaan dzikir di dalamnya. *Tahlilan* diterapkan disetiap acara dalam lingkungan masyarakat. Bahkan dalam lembaga sekolah atau madrasah juga, *tahlilan* sekarang ini *tahlilan* dijadikan program di beberapa lembaga pendidikan. Program pembiasaan *tahlilan* merupakan salah satu program pembiasaan yang diterapkan di madrasah Miftahul Huda Tayu.

Penerapan pembiasaan *tahlilan* dalam program pembiasaan di madrasah merupakan salah satu cara agar peserta didik dapat menangkap nilai-nilai spiritual dari pembiasaan *tahlilan* tersebut. Adanya penerapan program pembiasaan *tahlilan*, diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan, meningkatkan akhlak

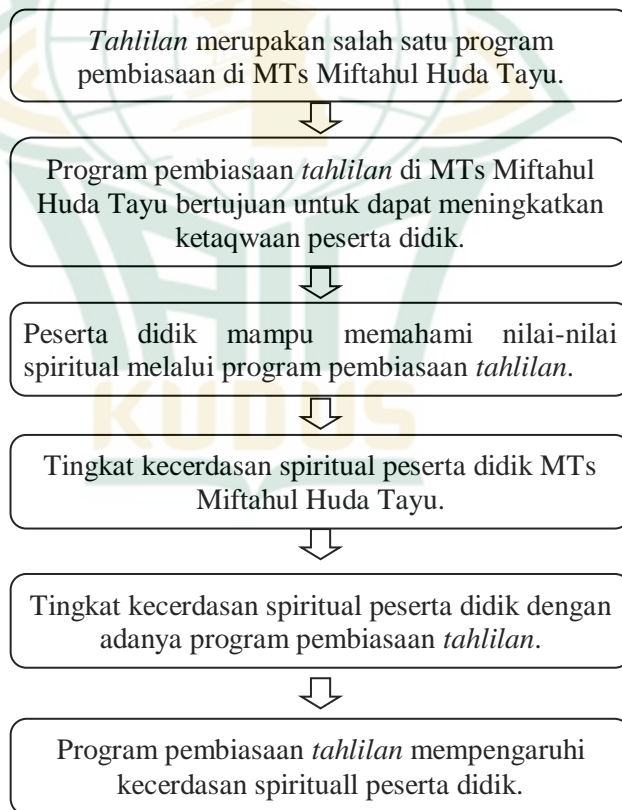
---

<sup>27</sup> Arif Rahman, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlilan*” dalam skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

terpuji, memiliki sikap yang religius, taat beribadah, memiliki rasa tanggung jawab, jujur, sikap rendah hati pada diri peserta didik.

Pembiasaan *tahlilan* juga memungkinkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual sangat penting untuk dimiliki seorang individu, karena semakin tinggi kecerdasan spiritual individu maka semakin baik pula seorang individu tersebut dalam berkomunikasi dengan Tuhannya. Peserta didik yang mengikuti program pembiasaan *tahlilan* dengan sungguh-sungguh atau *khusyu'* maka semakin baik peserta didik berkomunikasi dengan Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas yang telah diuraikan, maka dibuatlah diagram alir yang bertujuan agar dapat lebih memudahkan membaca alur dan hasil dari penelitian. Berikut ini adalah diagram alir dari penelitian ini,



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir



## D. Hipotesis

### 1. Hipotesis penelitian

Hipotesis dapat dimaknai sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul.<sup>28</sup> Tujuannya untuk menguji adakah hubungan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spritual. Maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual peserta didik.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual peserta didik.

### 2. Hipotesis statistik

Secara statistik hipotesis tersebut dapat dinyatakan dalam:

Ho :  $\rho = 0$

Ha :  $\rho \neq 0$

Keterangan:

Ho = hipotesis nihil (nol)

Ha = hipotesis alternatif

$\rho$  = korelasi (hubungan)

---

<sup>28</sup> Masrukkin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 123.